

# Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa

## The Relationship Between of Parenting Patterns With Self Confidence

Ella Kurniawati<sup>1\*</sup>, Muswardi Rosra<sup>2</sup>, Diah Utaminingsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr. Soemantri Brojonegoro. No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [ellakurniawati215@gmail.com](mailto:ellakurniawati215@gmail.com), Tlp:+6285658819195

Received: Oktober, 2017

Accepted: November, 2017

Online Published: November, 2017

**Abstract:** *The Relationship Between of Parenting Patterns With Self Confidence. The purpose of this study was found out the relationship between parenting pattern with self confidence student. The problem in this research was the low student self confidence. Data analysis technique used product moment correlation. The sample were 84 students of class XI SMA Negeri 1 Seputih Agung. In this research showed that there relationship between parenting pattern with self confidence that was proved by result of data analysis using product moment correlation of Karl Pearson. Based the result of data tabulation it was obtained coefficient  $r_{Count}=0,373 > r_{Table}=0,355$  which means  $H_0$  refused and  $H_a$  accepted. The result of these research, it could be concluded that relationship between parenting pattern with self confidence student.*

**Keywords:** *Guidance and counseling, parenting patterns, and self confidence.*

**Abstrak:** **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya percaya diri siswa. Teknik analisis data penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Sampel penelitian sebanyak 84 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa terbukti dari hasil analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Dari hasil pengolahan data diperoleh koefisien  $r_{hitung} = 0,373 > r_{tabel} = 0,355$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa.

**Kata kunci :** bimbingan konseling, percaya diri siswa, pola asuh orang tua

## **PENDAHULUAN/ INTRODUCTION**

Dilingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal dan merupakan lembaga pendidikan tinggi bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Pendidikan yang paling utama dengan memberikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya dan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Orang tua adalah pendidikan yang paling utama dengan memberikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya dan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Menurut (Djamarah, 2014:44) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak akan dibentuk. Dalam mengasuh anaknya, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. secara langsung anak akan meresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya yang dilakukan baik ibu maupun ayah.

Baumrind (Papalia, 2009:410) yang berpendapat: orang tua yang

otoriter adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Orang tua yang permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang seharusnya tidak ada didalam dirinya misalkan anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan rendahnya percaya diri anak.

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri, Hakim (2002:6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya..

Menurut (Hakim, 2002:71) kepercayaan diri didapat dari proses pendidikan dan pemberdayaan yang terus dilatih atau dibiasakan dari lingkungan terutama dari orang tua dan guru. Biasanya gejala kurang percaya diri yang dialami oleh seorang siswa adalah takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karyo, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaa (usia 15-17) kelas XI di SMA PGRI 3 Tuban.

Namun pada kenyataannya di SMAN 1 Seputih Agung, tepatnya di kelas XI siswa yang berani menyatakan dan mengemukakan pendapat adalah siswa-siswi yang mempunyai keluarga yang harmonis dan baik-baik saja. Tidak adanya pengekangan dalam mengeluarkan pendapat di keluarga mereka. Sehingga orang tua yang sering mengajak anak berdiskusi dalam keluarga maka menjadikan anak tampil dengan percaya diri yang tinggi karena dia merasa bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa adanya rasa malu dan ragu dalam diri karena orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan berpendapat.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka dari itu peneliti mengangkat judul dalam penelitian yaitu, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa Kelas XI SMAN 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017." Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya percaya diri seorang siswa dalam mengemukakan pendapat, kurang yakin dengan kemampuannya sendiri, kesulitan dalam menentukan

suatu keputusan, dan malu menjawab ketika guru bertanya. Kesulitan siswa ini disebabkan oleh pola asuh yang ia terima dari keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang diterapkan akan mempengaruhi perkembangan diri anak termasuk kepercayaan diri dari seorang anak. Dari uraian masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMAN 1 Seputih Agung tahun ajaran 2016/2017?”

## METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2009:247). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Seputih Agung dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Populasi yaitu keseluruhan obyek atau subyek yang menarik untuk diteliti. Sementara sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki jenis dan karakteristik yang sama dengan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 280 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI SMAN 1 Seputih Agung tahun ajaran 2016/2017. Untuk menjaring sampel penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Diperoleh jumlah

siswa yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 84 siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket dan skala, yang dalam penelitian ini terdiri dari angket pola asuh orang tua dan skala percaya diri. Selanjutnya siswa yang menjadi sampel penelitian akan mengisi kedua skala yang diberikan. Data penelitian diperoleh dari jawaban siswa (responden) yang mengisi kedua skala yang diberikan.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket dan skala. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket pola asuh orang tua, dan skala percaya diri. Butir aitem pernyataan untuk kedua skala disusun berdasarkan indikator-indikator yang dibuat berdasarkan definisi operasional. Angket pola asuh ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 2 buah alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Sedangkan skala percaya diri terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 buah alternatif jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (RR) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai(STS).

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Percaya Diri

Pernyataan	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Dalam perhitungan skor pada angket pola asuh orang tua dan skala percaya diri adalah dengan menghitung skor total masing-masing responden yang menjawab setiap pernyataan pada skala. Untuk angket pola asuh dikategorikan berdasarkan jenis-jenis pola asuh, sedangkan pengkategorian skor skala percaya dibagi menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, rendah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis validitasi isi. Instrumen dikatakan valid jika isi tes berkaitan dengan cakupan respon yang mewakili seluruh domain atau ranah dari keterampilan, pemahaman, dan perilaku lain yang telah dirancang dan yang hendak diukur oleh tes (Aiken & Marnat, 2008:119). Uji validitas isi ini dilakukan melalui analisis rasional atau dalam hal ini melalui *professional judgement* untuk memeriksa kesesuaian masing-masing aitem dengan indikator perilaku yang hendak diungkap (Azwar, 2014:175).

Dosen-dosen ahli yang diminta pendapatnya adalah tiga orang dosen dari program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, yakni Moch. Johan Pratama, Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana. Hasil uji menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan namun perlu adanya perbaikan kembali pada beberapa aitem skala. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk melihat hubungan antara skor masing-masing aitem dengan skor total aitem.

Instrumen yang dapat dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Indeks reliabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah indeks konsistensi internal. Alasannya adalah karena tes diberikan sebanyak satu kali, lalu dihitung dengan menggunakan rumus

dari *Alpha Cronbach*. Jika nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti instrumen semakin reliabilitas. Nilai koefisien yang semakin rendah apabila mendekati nilai 0. Uji reliabilitas dihitung dan di analisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.00 for windows, dan menggunakan rumus *alpha crombach* dengan rumus sebagai berikut (Aiken dan Marnat, 2008:112):

$$r_{II} = \left( \frac{k}{k - 1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{II}$  : Reliabilitas seluruh instrumen
- $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir
- $\sigma_t^2$  : Varian total
- $k$  : Banyaknya butir pernyataan

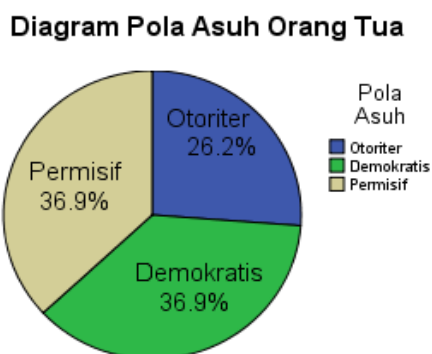
Hasil uji reliabilitas untuk angket pola asuh orang tua diperoleh nilai indeks reliabilitas sebesar 0,985 yang berada pada kategori sangat reliabel (Arikunto, 2006:196). Untuk skala percaya diri diperoleh nilai indeks reliabilitas sebesar 0,982 yang berada pada kategori sangat reliabel (Arikunto, 2006:196). Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa uji, yaitu seperti (1) uji analisis deskriptif, untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan; (2) uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui distribusi sampel yang terpilih mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal; (3) uji linearitas, digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linear atau tidak; dan (4) uji hipotesis, untuk menguji hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Uji hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian yang diperoleh, untuk variabel pola asuh orang tua, sebanyak 84 siswa mengisi angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 66 butir aitem pernyataan dengan rentang skor 0 sampai 1. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, selanjutnya mencari pengkategorian jenis-jenis pola asuh orang tua. Penghitungan ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*. Hasilnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 1. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua



Data yang diperoleh menunjukkan di SMAN 1 Seputih Agung mendapatkan pola asuh demokratis dan permisif. Itu berarti bahwa model pengasuhan yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis dan permisif.

Aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh demokratis seperti yang diungkapkan dalam teori Santrock (2003:185) antara lain mendorong remaja untuk bebas namun orang tua tetap memberikan batasan-batasan dan mengendalikan dari tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal

balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja, orang tua yang bersikap rasional, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri tanpa mengabaikan kontrol pada anak dengan pendekatan yang hangat, akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak, seperti anak memiliki rasa tanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri anak.

Hal tersebut terjadi karena orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memberikan penjelasan yang logis pada tiap aturan yang diberikan pada kepada anak sehingga anak bisa mempergunakan kebebasan-kebebasan yang diberikan orang tua dengan bertanggung jawab.

Pola asuh permisif juga ditemui pada beberapa anak di SMA Negeri 1 Seputih Agung. Orang tua menganggap anak seperti orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri. Contohnya orang tua yang membiarkan anak pulang larut malam, sehingga anak merasa tindakannya itu benar dan dia cenderung melakukan apapun yang itu tidak ada batasan-batasannya lagi dari orang tua mereka.

Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung bersikap kaku dan keras, suka memaksakan kehendak dan selalu menuntut kepatuhan anak. Otoritas yang ditunjukkan orang tua tersebut membuat anak sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan sehingga anak cenderung menjadi penurut dan lebih tertutup, tidak

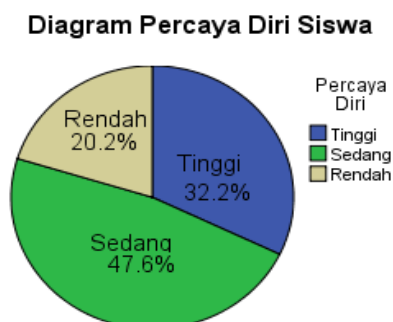
berinisiatif dan pemalu sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan dirinya.

Selanjutnya untuk variabel percaya diri siswa, sebanyak 84 siswa mengisi skala percaya diri yang terdiri dari 63 butir aitem pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 5. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, selanjutnya menghitung pengkategorian percaya diri siswa yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penghitungan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

No	Rentang Skor Nilai	Kategori	Skor nilai
1	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 142,31$
2	$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang	$142,31 \leq X < 191,21$
3	$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi	$X > 191,21$

Dari data pengkategorian diatas maka selanjutnya mencari data distribusi frekuensi yang diolah dengan bantuan *SPSS 16.00 for windows*. Hasil distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

Diagram 2. Deskripsi Data Percaya Diri Siswa



Data diatas menjelaskan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Seputih Agung paling banyak memiliki percaya diri dalam kategori sedang. Dimana siswa tersebut sudah mampu mengeluarkan pendapat dan mampu melihat kelebihan dan kelemahan dalam dirinya. Data tersebut cukup banyak siswa yang percaya dirinya dalam kategori tinggi meskipun dalam hal ini lebih banyak siswa yang memiliki percaya diri dalam kategori sedang artinya anak percaya dengan kemampuan dirinya dan tidak konformis sehingga mempunyai kendali diri yang baik sehingga siswa akan berani melangkah untuk melakukan sesuatu.

Namun terkadang siswa yang percaya dirinya tinggi terkadang ada juga yang menyendiri didalam kelas meskipun didalam kelas tersebut banyak teman-teman yang lainnya. Jadi dia hanya merasa percaya diri dengan kemampuannya didalam kelas saja.

Setelah diperoleh hasil dari analisis statistik deskriptif, selanjutnya adalah mencari hasil dari uji asumsi. untuk uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS*. Dasar pengambilan keputusan jika probabilitas  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Hasilnya, untuk variabel pola asuh orang tua diperoleh nilai  $KSZ = 0,966$ , dan untuk variabel percaya diri diperoleh nilai  $KSZ = 0,582$ . Karena nilai signifikansi dari kedua variabel penelitian lebih besar dari  $0,05$ , maka dapat dikatakan kedua variabel dalam penelitian berdistribusi normal.

Untuk uji linearitas, dasar pengambilan keputusannya yaitu, jika signifikansi *deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka hubungan antar variabel adalah linear, dan sebaliknya apabila

signifikansinya kurang dari 0,05 maka hubungan antar variabel tidak linier.

Hasilnya nilai signifikansi pada *deviation from linearity* untuk variabel pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa adalah 0,861. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data konsep diri dan rencana pilihan karier bersifat linear.

Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan teknik korelasi parsial Uji korelasi Pearson untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri. Sedangkan uji korelasi parsial untuk mencari hubungan per pola asuh yang ada dengan percaya diri.

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh dan juga untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil dari uji hipotesis ini diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,373$ . Untuk nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $N=84$  diperoleh  $r_{tabel}=0,355$ .

Sesuai dengan interpretasi dari nilai  $r$  *product moment* dengan pedoman dari Sugiyono, (2015:180), maka dapat diinterpretasikan bahwa antara variabel X (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (percaya diri) terdapat korelasi yang sedang/cukup tinggi. Karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , Hasil penghitungan korelasi menunjukkan tanda positif, yang artinya semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik juga percaya dirinya.

Jadi dari hasil uji hipotesis yang telah diperoleh melalui penghitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMAN 1 Seputih Agung

Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil analisis korelasi *product moment* membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan percaya diri siswa kelas XI di SMAN 1 Seputih Agung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,373 > 0,355$ ). Analisis korelasi bernilai positif dan dapat diartikan semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin baik percaya dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang dikategorikan remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Pada masa anak-anak, Keluarga merupakan agen sosial utama sebagai tempat anak untuk mempelajari berbagai keterampilan dalam proses perkembangan. Orang tua akan memilih pola asuh yang mereka anggap tepat dalam mengasuh anaknya, dimana pola asuh tersebut telah dibagi ke dalam tiga kelompok menurut Baumrind (Papalia, 2009:410) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16. bahwa korelasi antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa yang paling besar diantara ketiga pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,455 sedangkan pola asuh otoriter sebesar 0,412 dan yang paling rendah adalah pola asuh permisif sebesar 0,386. Hal ini dikarenakan orang tua siswa di SMAN 1 Seputih Agung mayoritas adalah bekerja sebagai petani, buruh dan wirausaha.

Latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh terhadap



anak, dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan data latar belakang pekerjaan orang tua dari siswa yang diambil sampel. Pengambilan data ini melibatkan pihak sekolah sebagai sumber data. Hasil penelitian pola asuh orang tua dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMAN 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017

**Pola Asuh \* Percaya Diri  
Crosstabulation**

Perhitungan				
	Percaya Diri			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pola Otoriter	3	9	10	22
Asuh Demokratis	22	9	0	31
Permisif	2	22	7	31
Total	27	40	17	84

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter akan cenderung memiliki percaya diri yang rendah. Menurut (Baumrind, 2007:410) orang tua memaksa anak untuk mematuhi peraturan dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri. Orang tua hanya mengutamakan pendapat dan pemikirannya yang dianggap paling benar dan tidak memberikan kesempatan pada keinginan anak.

Hal tersebut akan membuat anak merasa takut kepada orang tuanya

ataupun lingkungan sosialnya, merasa kurang percaya diri dan kurang berani dalam berpendapat. Terdapat 10 siswa yang memiliki percaya diri yang rendah dan jumlah tersebut yang paling banyak dibandingkan anak yang memiliki percaya diri sedang yang hanya berjumlah 9 siswa, maupun anak yang memiliki percaya diri yang tinggi hanya berjumlah 3 siswa.

Selanjutnya, anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki percaya diri anak cenderung tinggi. Menurut (Santrock, 2003:185) Orang tua dengan gaya demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan dari mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

Pada pola asuh demokratis memiliki lebih banyak interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua akan sering mengajak anak melakukan diskusi dan memberi pemahaman yang disertai dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap suatu hal dapat memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap percaya diri siswa. Serta dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman anak tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri dalam dirinya.

Pola asuh demokratis juga memiliki bentuk perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Dalam hal akan membuat anak merasa bahwa mereka memiliki orang tua yang dapat berperan sebagai orang yang paling mereka percayai. Sehingga anak mampu mengendalikan diri dan berani

berpendapat serta memberikan keputusan yang tepat. Terdapat 22 siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi, terdapat 9 siswa yang memiliki percaya diri sedang, dan tidak ada anak yang memiliki percaya diri yang rendah pada pola asuh demokratis.

Kemudian orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membuat anak memiliki percaya diri yang sedang. Menurut (Prasetya, 2003:28). Pada pola asuh ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mementingkan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, dan juga orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak-anaknya. Perkembangan kepribadian anak menjadi terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, akan lebih banyak membiarkan anak melakukan apapun tanpa adanya pengawasan sehingga hal tersebut dapat membuat anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya, dan mengakibatkan seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam dirinya. Sehingga komunikasi dengan keluarganya kurang terjalin. Terdapat 22 siswa yang memiliki percaya yang sedang dan jumlah ini paling banyak dibandingkan dengan anak yang memiliki percaya diri tinggi yang berjumlah 2 siswa dan 7 siswa yang memiliki percaya diri rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting terhadap kepercayaan diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hurlocks, 2005) yang menjelaskan

bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga, teman sebaya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter anak menjadikan anak memiliki percaya diri yang rendah, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka akan menjadikan anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selanjutnya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menjadikan anak memiliki percaya diri yang sedang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis lah yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya karena akan menjadikan anak memiliki percaya diri yang tinggi, berani mengemukakan pendapat dan berani bertanya.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (Idrus, 2008) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang, begitu sebaliknya semakin jelek pola asuh orang tua maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri siswa. Individu yang memiliki pola asuh orang tua yang baik maka ia akan sanggup untuk menumbuhkan percaya diri dalam dirinya dengan baik pula.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dan menentukan keberhasilan belajar anak, yaitu dengan cara orang tua mendidik anak sikap dan nilai. Penerimaan yang hangat dari orang tua, kasih sayang, dan penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Semuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap percaya diri anak.

Faktor yang terlibat dan mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak mereka, antara lain latar belakang pola pengasuhan orang tua yaitu model pengasuhan yang diterima oleh orang tua sebelumnya dan dipandang berhasil, tingkat pendidikan orang tua serta status ekonomi dan pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh seseorang

Namun demikian, pembentukan kepercayaan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. (Hakim, 2002:12-24) mengungkapkan ada beberapa faktor mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seseorang seperti status sosial ekonomi, penampilan fisik, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut yang dapat menjadi penyebab anak dengan pola asuh orang tua otoriter atau permisif tetap memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Terlihat dalam hasil tabulasi silang dari penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Seputih Agung, terdapat 3 responden yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tua dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Meskipun hanya sedikit yang memiliki

percaya diri yang tinggi dalam pola asuh ini, hal itu berarti rasa percaya diri siswa-siswa tersebut tidak hanya terbentuk lewat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, namun ada hal-hal lain yang ikut berperan didalamnya.

Dapat diketahui bahwa terdapat begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dan yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri karena pola asuh orang tua mempengaruhi seseorang sejak berada di lingkungan yang pertama kali yaitu lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari perhitungan statistik dengan menggunakan alat bantu hitung *SPSS 16* terbukti bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung.

Setelah melakukan perhitungan korelasi product moment dengan menggunakan bantuan *SPSS 16* untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa, diketahui dari hasil perhitungan dapat diketahui tingkat korelasi pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa sebesar 0,373 Hasil penelitian ini sesuai salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Anchok (Ahmadi, 2002:127), yaitu pola asuh orang tua.

Hasil penelitian lain juga menganalisis data untuk mencari seberapa besar hubungan antara

masing-masing pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa dengan memisahkan data antara jenis-jenis pola asuh orang tua dengan percaya diri masing-masing siswa. Untuk pola asuh orang tua yang otoriter, tingkat korelasinya terhadap percaya diri adalah sebesar 0,411 dan berada pada kategori sedang, untuk pola asuh orang tua demokratis, tingkat korelasinya terhadap percaya diri adalah sebesar 0,442 dan berada pada kategori sedang, sedangkan untuk pola asuh orang tua yang permisif tingkat korelasinya terhadap percaya diri adalah sebesar 0,366 dan berada pada kategori rendah berdasarkan interpretasi nilai  $r$  korelasi parsial (Sugiyono, 2015:180).

Dari hasil tersebut, disimpulkan dari ketiga pola asuh yang dihitung korelasinya hanya satu pola asuh yang berada pada kategori rendah yaitu pola asuh permisif, sedangkan kedua pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan demokratis berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Seputih Agung menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh pola asuh dengan berbagai latar belakang pekerjaan orang tua. Dimana orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan mengakibatkan kepercayaan diri siswa rendah, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif juga mengakibatkan seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang sedang.

## **SIMPULAN/ CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian khususnya analisis data dan pengujian

hasil pengolahan data telah diuraikan pada bagian terdahulu tentang hasil dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Adanya hubungan yang nyata antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Dapat diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, dimana semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula percaya diri anak. Karena anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena orang tua adalah tauladan dan panutan anak dalam keluarga.

Jadi dari dua hasil temuan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

## **DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES**

- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiken, L.R. & Marnat, G.G. 2008. *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi, Edisi Kedua Belas Jilid 1*. Jakarta: P.T. Indeks
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.

- Baumrind, 2007. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2004. *Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. (Disertasi)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Papalia, Olds, Sally W. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi Kesepuluh Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P; Hadiano S.R. 2002, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prasetya, Dwi S. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.